

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Alasan Penggunaan Metode

Secara universal metode penelitian dalam cakupan dengan jenis dan desain penelitian akan terbagi menjadi dua yakni penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Karena hasil yang didapat dalam penelitian ini berfokus pada perilaku manusia (dalam hal ini pendidik dan apa pun) yang merupakan pembentuk situasi sosial menjadi alasan utama penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data hasil penelitian harus dibahas secara mendalam dengan menemukan pola perilaku yang terdapat dalam data hasil penelitian. Adanya sumber lain yang bersifat pasif yakni pedoman kurikulum juga menjadi alasan lain penggunaan metode penelitian kualitatif ini. Dukungan akan hal tersebut dinyatakan oleh Harahap bahwa seyogyanya penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan sumber alamiah karena berdiri diatas ilmu sosial dan humaniora (Harahap, 2020).

Metode kualitatif sendiri adalah pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial atau masalah tertentu. Penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan data deskriptif melalui metode seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, yang kemudian diinterpretasikan untuk memahami perspektif subjek secara mendalam. Metode ini melibatkan proses induktif, di mana peneliti membangun konsep, pola, atau teori berdasarkan data yang terkumpul, dengan mempertimbangkan konteks dan interaksi sosial yang kompleks. Penelitian kualitatif biasanya diterapkan untuk mengungkap pemahaman baru, memperkaya teori yang ada, atau mengeksplorasi pengalaman subyektif manusia (Creswell, 2018).

Menurut Arikunto, metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui

pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata atau gambar, bukan angka. Penelitian ini lebih berfokus pada proses daripada hasil, dengan penekanan pada makna, pemahaman, dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks tertentu. Lebih dalam lagi dijelaskan bahwa metode ini menggunakan teknik seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data yang bersifat alamiah dan kontekstual (Arikunto, 2006).

Penelitian kualitatif berakar pada aliran filsafat postpositivisme. Aliran filsafat ini merupakan pembaharuan dari aliran filsafat positivisme yang menganggap hasil dari suatu penelitian merupakan generalisasi dari pengolahan data melalui pengujian hipotesis dan hasil penelitian tersebut dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur serta hubungan antar gejala yang bersifat sebab-akibat. Sementara aliran postpositivisme memiliki pemikiran interpretif dan konstruktif dengan realitas sosial sebagai sumber penelitian yang holistik, kompleks, dinamis, sarat makna serta hubungan antar setiap gejala bersifat interaktif (Sugiyono, 2019).

Konstruktivisme juga menjadi landasan awal berdirinya metode penelitian kualitatif. Melalui landasan tersebut penelitian kualitatif menjadi dikenal sebagai metode penelitian dengan sistem pencarian alamiah (*naturalistic inquiry*) sebab premis awal konstruktivisme yang menyatakan bahwa dunia manusia memiliki perbedaan dengan dunia alam maupun fisik. Hal tersebut dibuktikan dengan pola kehidupan manusia yang dinamis, penuh dengan komunikasi dan interaksi, dapat berpikir, serta dapat bertindak sesuai dengan pemikiran dan keinginannya. Sementara penelitian kuantitatif yang bersumber dari dunia alam dan fisik cakupannya bersifat mekanis, keras, serta tidak terdapat komunikasi yang hidup. Perbedaan tersebut yang membuat metode penelitian terhadap dua hal yang berbeda ini menjadi terpisahkan (Raco, 2010). Sehingga terbukti bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari prosedur statistik maupun bentuk hitungan lainnya melainkan diperoleh melalui situasi yang alamiah sebagai latar utamanya.

3.2 Desain Penelitian

Apabila dilihat dari judul penelitian ini yang berfokus pada suatu program dalam lembaga pendidikan (*Tatanèn Di Balè Atikan*) yang dikaitkan dengan suatu konsep (kewarganegaraan ekologis) maka secara eksplisit terlihat bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*) untuk mengambil dan mengolah data hingga mendapatkan hasil. Rahardjo berpendapat bahwa studi kasus dilingkupi oleh paradigma fenomenologi yang pada dasarnya bukanlah meneliti sesuatu yang nyata atau kasat mata tetapi meneliti pantulan dari sesuatu yang ada di dalamnya (Rahardjo, 2017).

Perbedaan antara penelitian kualitatif (dalam hal ini studi kasus) dengan penelitian kuantitatif terletak pada pembatasan kasus yang diteliti. Studi kasus pada hakikatnya tidak bisa disamakan dengan sampel dalam populasi yang diteliti saat itu. Wahyuningsih juga mendukung hal tersebut dengan menyatakan bahwa studi kasus merupakan penelitian yang menempatkan sumber penelitian sebagai subjek yang harus diteliti secara komprehensif sehingga penelitian terhadap suatu kasus dianggap mewakili dirinya sendiri pada seluruh ruang lingkup yang dibatasi oleh tujuan dan pertanyaan penelitian (Wahyuningsih, 2013). Bersinggungan dengan hal tersebut, Yin juga mengatakan bahwa substansi yang diteliti pada suatu kasus harus ditempatkan sebagai unit analisis sehingga dapat diteliti secara menyeluruh dan mampu mencapai titik tujuan penelitian (Yin, 2003).

Suatu penelitian tidak terlepas dari desain atau kerangka tahapan perencanaan penelitian. Apabila berpacu pada pedoman penelitian studi kasus yang di rancang oleh Rahardjo (2017) maka langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Desain Penelitian

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan pada peserta didik, pendidik, dan panduan program *Tatanèn di Balè Atikan* untuk jenjang sekolah dasar. Peserta didik dan guru yang akan dijadikan partisipan adalah bagian dari kelas 5 SDN 8

Ciseureuh Kahuripan Pajajaran, Kelurahan Ciseureuh, Kecamatan Purwakarta,

Yubena Abigail Serewati Tambunan, 2025

ANALISIS DAN APLIKASI NILAI-NILAI KEWARGANEGARAAN EKOLOGIS DALAM PROGRAM TATANÈN DI BALÈ ATIKAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Jumlah partisipan adalah 6 orang dengan rincian 1 wali kelas dan 5 orang peserta didik. Sementara panduan program *Tatanèn di Balè Atikan* yang akan dijadikan bahan untuk melakukan studi dokumen didapatkan dari laman resmi Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta.

Penentuan jumlah partisipan dalam penelitian studi kasus ini tidak dapat ditentukan secara mutlak di awal penelitian. Hal tersebut terjadi karena pada penelitian kualitatif teknik pengambilan data dilakukan secara komprehensif hingga data tersebut jenuh. Maka dari itu tidak dapat ditentukan sedari awal jumlah partisipannya. Apabila data yang dibutuhkan dalam penelitian ini sudah jenuh maka saat itulah penentuan jumlah partisipan dalam penelitian ini.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif berbeda dengan instrumen dalam penelitian kuantitatif. Karena penelitian kualitatif tidak melakukan pengukuran dan tidak ada pemberian tindakan maka alat yang digunakan untuk mengambil data penelitian adalah peneliti itu sendiri. Hal tersebut terjadi karena salah satu ciri dari penelitian kualitatif adalah sifatnya yang eksploratif dengan tujuan menemukan sesuatu dari situasi sosial yang diteliti.

Seirama dengan hal tersebut, Sugiyono dalam bukunya juga menyatakan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai *human instrument* harus mampu memvalidasi dirinya sendiri terhadap pemahaman akan metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan akan bidang yang diteliti, serta kesiapan terhadap keadaan sosial yang akan diteliti baik secara akademik maupun logistik sehingga mampu memperoleh data penelitian yang akurat (Sugiyono, 2019).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Walaupun satu rumpun di dalam penelitian kualitatif, namun setiap pendekatan dalam penelitian ini memiliki teknik pengumpulan datanya tersendiri. Untuk pendekatan studi kasus teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti wawancara, observasi, studi dokumen, artifak fisik dan teknik pelengkap lainnya (Nilamsari, 2014). Untuk penelitian kali ini teknik pengambilan data yang

dilakukan menggunakan teknik wawancara, observasi, catatan lapangan serta studi dokumen karena ketiga teknik ini yang dirasa relevan dengan kondisi sosial yang akan diteliti. Berikut merupakan penjabaran dari setiap teknik pengumpulan data yang digunakan.

3.5.1 Wawancara

Wawancara merupakan bagian dari teknik pengambilan data yang berisi kegiatan pemberian pertanyaan kepada partisipan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui persepsi, pikiran, pendapat, dan perasaan partisipan tersebut tentang gejala, peristiwa, fakta serta realita yang bersangkutan dengan topik penelitian yang tengah dibahas. Melalui teknik ini akan diketahui alur pemikiran partisipan. Melalui proses wawancara ini akan diketahui secara rinci persepsi, perasaan serta pikiran manusia yang begitu berarti untuk dipahami, dieksplisitkan dan dianalisis secara ilmiah (Raco, 2010).

Ahli lain mendefinisikan wawancara dalam penelitian kualitatif sebagai metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan pemahaman subjek terhadap suatu fenomena. Wawancara bersifat fleksibel dengan pertanyaan yang tidak sepenuhnya terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik sesuai dengan respons responden. Metode ini bertujuan untuk memahami makna yang diberikan oleh subjek penelitian terhadap situasi yang sedang dikaji, dengan fokus pada deskripsi rinci dan interpretasi data yang kontekstual. Pendekatan ini sering digunakan untuk mengungkap dimensi subjektif dari pengalaman manusia yang tidak dapat dijelaskan melalui data kuantitatif (Lasiyono & Alam, 2024).

Terdapat beberapa macam wawancara tetapi dalam penelitian kali ini hanya satu teknik wawancara yang digunakan dan akan diulang beberapa kali hingga data yang diperlukan jenuh. Wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara semi terstruktur ini adalah untuk mendapati permasalahan yang lebih terbuka sebab partisipan dimintai tolong untuk

mengemukakan pendapatnya dan mengeluarkan ide-ide nya terkait topik yang dibahas dalam penelitian ini (Sugiyono, 2019).

Karena penelitian ini berfokus pada implikasi konsep kewarganegaraan ekologis dengan program *Tatanèn di Balè Atikan* dan implementasinya di sekolah dasar maka pedoman wawancara pada penelitian ini berpacu pada komponen serta aspek kewarganegaraan ekologis sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Berikut merupakan pedoman wawancara yang akan diajukan kepada partisipan.

Tabel 3. 1 Pedoman Wawancara Peserta Didik

No.	Aspek	Pertanyaan
1.	<i>Ecological Literacy</i>	1) Dalam program <i>Tatanèn di Balè Atikan</i> apa saja yang kamu pelajari?
		2) Bagaimana cara kamu merawat tanaman?
		3) Bagaimana cara kamu merawat hewan?
		4) Apa yang akan kamu lakukan jika kamu memiliki sampah ditanganmu tetapi tidak ada tempat untuk membuangnya?
		5) Apa yang akan kamu lakukan jika kamu melihat teman kamu membuang sampah sembarangan?
2.	<i>Civics Literacy</i>	6) Jika terjadi bencana alam, apakah akan mempengaruhi uang jajanmu?
		7) Jika terjadi bencana alam, apakah akan mempengaruhi kamu dan teman-temanmu ketika bermain?
		8) Jika terjadi bencana alam, apakah akan mempengaruhi permainan tradisional yang sering kamu mainkan bersama teman-temanmu?
3.	<i>Values Awareness</i>	9) Jika kamu memiliki hewan peliharaan, bagaimana cara kamu memberi makannya?
		10) Bagaimana perasaanmu jika tumbuhan yang kamu tanam di sekolah layu atau gagal panen?
		11) Apa yang akan kamu lakukan jika tumbuhan yang kamu tanam di sekolah layu atau gagal panen?
		12) Jika hewan peliharaanmu tidak menyukai makanan yang kamu berikan, apa yang akan kamu lakukan?
		13) Jika melihat tumbuhan atau hewan yang terlantar di jalan, apa yang akan kamu lakukan?
		14) Bagaimana perasaanmu ketika kamu melakukan panen di sekolah?
4.	<i>Self Efficacy</i>	15) Jika kamu diberikan tugas untuk menanam dan memanen sendiri tanaman di sekolah, apakah kamu bersedia?

		16) Menurutmu apakah upayamu dan teman-temanmu sudah maksimal dalam menanam tanaman di sekolah?
		17) Jika kamu diajak main oleh temanmu ketika sedang mengurus tanaman di sekolah, apa yang akan kamu lakukan?
5.	<i>Practical Wisdom and Skill</i>	18) Jika dirumahmu ada tanah yang kosong, apa yang akan kamu lakukan?
		19) Jika kamu melihat ada yang membakar sampah, apa yang akan kamu lakukan?
		20) Jika rumahmu terkena banjir karena air yang meluap dari selokan, apa yang akan kamu lakukan?
6.	<i>Pendekatan Anthropocentric</i>	21) Bagaimana gurumu membimbingmu dari awal menanam tanaman hingga memanennya?
		22) Jika tanaman tersebut layu atau gagal panen, bagaimana respon gurumu?
		23) Bagaimana cara kamu dan teman-temanmu menanam dan memanen tanaman yang ada di sekolah?
		24) Bagaimana cara kamu dan teman-temanmu merawat dan membagi tugas dalam merawat tanaman tersebut?
		25) Menurutmu setelah melkakukan program <i>Tatanèn Di Balè Atika</i> apa yang kamu dapatkan?

Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara Pendidik

No.	Aspek	Pertanyaan
1.	<i>Ecological Literacy</i>	1) Apa saja yang diajarkan kepada peserta didik dalam program <i>Darma Atikan</i> ?
		2) Bagaimana cara mengajarkan peserta didik untuk merawat tanaman?
		3) Bagaimana cara mengajarkan peserta didik merawat hewan?
		4) Bagaimana cara mengajarkan peserta didik agar tidak membuang sampah sembarangan?
		5) Bagaimana cara mengajarkan peserta didik untuk berani menegur orang lain yang membuang sampah sembarangan?
		6) Bagaimana cara mendidik peserta didik agar dapat menghubungkan hak yang dimilikinya dengan hak dimiliki oleh lingkungan?
2.	<i>Civics Literacy</i>	7) Bagaimana cara mendidik peserta didik agar mengetahui pengaruh fenomena lingkungan dengan kondisi perekonomiannya?
		8) Bagaimana cara mendidik peserta didik agar mengetahui pengaruh fenomena lingkungan dengan kondisi sosialnya?
		9) Bagaimana cara mendidik peserta didik agar mengetahui pengaruh fenomena lingkungan dengan budayanya?
3.	<i>Values Awareness</i>	10) Bagaimana cara mengelola emosi peserta didik ketika mengetahui tanaman yang telah ditanam layu atau mengalami gagal panen?
		11) Strategi apa yang dilakukan ketika menghadapi kondisi tanaman yang layu atau gagal panen?
		12) Bagaimana cara mengajarkan peserta didik untuk memahami dan merespon kondisi tanaman yang ditanam? (layu, terkena hama, dsb)
		13) Bagaimana cara mendidik peserta didik agar memiliki simpati terhadap makhluk hidup lain yang terlantar?
		14) Bagaimana emosi peserta didik ketika melakukan panen di sekolah?

4.	<i>Self Efficacy</i>	15) Apakah dengan pembelajaran <i>Darma Atikan</i> peserta didik sudah mampu untuk mempraktekan cara bertani yang baik dan benar secara mandiri?
		16) Apakah upaya yang dilakukan pihak sekolah atau guru dalam mempraktekan <i>Darma Atikan</i> sudah maksimal?
		17) Bagaimana cara mengajarkan peserta didik untuk konsisten dalam melaksanakan program <i>Darma Atikan</i> hingga masa panen?
5.	<i>Practical Wisdom and Skill</i>	18) Bagaimana cara mengajarkan peserta didik agar mampu mengelola lahan kosong yang ada disekitar rumahnya?
		19) Bagaimana cara mengajarkan peserta didik agar mampu peka terhadap permasalahan lingkungan?
		20) Bagaimana cara mengajarkan peserta didik agar mampu memecahkan permasalahan lingkungan yang dijumpainya?
6.	<i>Pendekatan Anthropocentric</i>	21) Bagaimana cara mengajarkan peserta didik untuk terlebih dahulu tertarik untuk bercocok tanam?
		22) Bagaimana respon yang diberikan kepada peserta didik apabila ada tanaman yang layu atau gagal panen?
		23) Bagaimana cara mengajarkan peserta didik tahapan menanam tanaman hingga masa panen?
		24) Bagaimana cara pembagian tugas peserta didik dalam merawat tanaman tersebut?
		25) Manfaat apa yang didapatkan dari implementasi program <i>Darma Atikan</i> baik untuk guru maupun untuk peserta didik?

3.5.2 Observasi

Selain wawancara, teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah observasi. Observasi dapat dikatakan sebagai landasan dari seluruh pengetahuan sebab pada hakikatnya para ilmuwan hanya dapat bekerja jika terdapat data berupa fakta yang diperoleh dari dunia nyata melalui proses observasi. Dalam penelitian kualitatif, observasi digunakan juga sebagai media untuk mempelajari perilaku partisipan serta arti dari perilaku yang dimunculkan (Marshall dalam Sugiyono, 2019).

Observasi dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai metode pengumpulan data yang melibatkan peneliti dalam mengamati dan mencatat perilaku, interaksi, atau fenomena di lingkungan alami subjek penelitian. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti menjadi bagian dari situasi yang diamati, atau non-partisipatif, di mana peneliti bertindak sebagai pengamat pasif. Tujuan observasi adalah untuk memahami konteks dan makna dari fenomena yang diamati secara mendalam, dengan fokus pada detail dan proses yang berlangsung dalam lingkungan sosial. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang autentik dan kaya mengenai perilaku dan pengalaman subjek penelitian (Creswell & Creswell, 2017).

Serupa dengan wawancara, observasi juga terdiri dari beberapa jenis. Pada penelitian kali ini jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif tipe moderat. Jenis observasi tersebut cocok dengan penelitian ini karena penelitian ini hanya mengikuti beberapa kegiatan partisipan saja yang sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian ini. Seirama dengan pedoman wawancara, pedoman observasi ini juga berpatokan pada komponen serta aspek konsep kewarganegaraan ekologis yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Berikut merupakan pedoman observasi yang dimaksud.

Tabel 3. 3 Pedoman Observasi

No.	Komponen	Aspek	Penjelasan
1.	<i>Ecological Literacy</i>	1) Pengetahuan ekologi	
		2) Keterampilan kognitif	
		3) Sikap sadar lingkungan	
		4) Bertanggung jawab terhadap lingkungan	
2.	<i>Civics Literacy</i>	1) Memahami pengaruh fenomena lingkungan terhadap sistem sosial	
		2) Memahami pengaruh fenomena lingkungan terhadap perekonomian	
		3) Memahami pengaruh fenomena lingkungan terhadap kebudayaan	
		4) Memiliki keterampilan berpikir kritis	
3.	<i>Values Awareness</i>	1) Disiplin dalam merawat lingkungan	
		2) Empati terhadap lingkungan	
		3) Konsisten dalam menjaga lingkungan	
		4) Memahami dan menghormati ekosistem	
		5) Memiliki nilai moral terhadap ekosistem	
4.	<i>Self Efficacy</i>	1) Mampu menilai kesanggupan diri dalam merawat ekosistem	
		2) Memiliki ketegasan dalam merawat ekosistem hingga tuntas	
		3) Memiliki kesediaan dalam menanggung resiko dalam merawat ekosistem	

5.	<i>Practical Wisdom and Skill</i>	1) Mampu mengambil keputusan dan Tindakan dengan mempertimbangkan keberadaan ekosistem	
6.	Pendekatan <i>Anthropocentric</i>	1) Komunikasi antara pemegang program (Dinas Pendidikan) dengan pihak sekolah	
		2) Terdapat persatuan dari semua pihak yang berperan	
		3) Adanya gotong royong	
		4) Munculnya kepedulian terhadap keseimbangan ekosistem dari berbagai pihak	

3.5.3 Catatan Lapangan

Terdapat beberapa hal yang tidak mampu diungkapkan secara eksplisit melalui wawancara maupun observasi, seperti suasana penelitian dan ekspresi informan. Maka dari itu diperlukan media atau perantara lain yang mampu mengungkapkan hal-hal tersebut guna mendukung data-data penelitian yang telah diperoleh. Media yang digunakan dalam penelitian ini guna mengungkapkan hal-hal tersebut adalah catatan lapangan.

Moleong menyatakan bahwa catatan lapangan merupakan bagian integral dari teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif karena catatan lapangan akan membantu menangkap berbagai aspek yang tidak dapat direkam secara langsung melalui alat elektronik. Lebih rinci lagi dijelaskan bahwa terdapat dua komponen dalam catatan lapangan yakni catatan deskriptif yang berisi deskripsi detail mengenai apa yang dilihat, didengar, atau dialami oleh peneliti di lapangan. Dan yang kedua adalah catatan reflektif yang berisikan refleksi atau interpretasi peneliti terhadap data yang dicatat, termasuk asumsi, pendapat, atau pemikiran pribadi (Moleong, 2013).

Catatan lapangan digunakan juga untuk mendokumentasikan observasi, interaksi, dan refleksi peneliti selama berada di lapangan. Bagian ini menjadi penting dalam penelitian kualitatif karena menekankan pencatatan secara rinci dan sistematis untuk memastikan data yang dikumpulkan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan adanya catatan lapangan dalam konstruk penelitian ini maka diperlukan juga intergarisnya dalam analisis data penelitian (Tahir et al., 2023).

3.5.4 Studi Dokumen

Guna mendukung penelitian ini digunakan juga studi dokumen sebagai penyempurna data penelitian. Studi dokumen juga dianggap sebagai bagian penting dalam setiap penelitian kualitatif. Bungin menambahkan bahwa sebetulnya tingkat kredibilitas penelitian kualitatif dipengaruhi dan ditentukan oleh penggunaan dan pemanfaatan dokumen yang ada dan sesuai dengan penelitian tersebut (Bungin, 2007). Ahli lain juga berpendapat bahwa studi dokumen ialah sumber data dalam penelitian kualitatif yang berfungsi sebagai pelengkap data penelitian yang dapat berupa sumber tertulis, film, gambar, serta karya-karya monumental lain yang dapat memberi informasi dan mendukung proses penelitian (Nilamsari, 2014).

Dokumen yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah panduan program *Tatanèn di Balè Atikan* yang dirancang oleh tim khusus Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Melalui dokumen ini nantinya akan dianalisis keterlibatan antara konteks yang terdapat dalam sajian buku panduan tersebut dengan konsep kewarganegaraan ekologis. Dan pada hasil akhirnya akan disajikan juga mengenai implementasi program tersebut secara nyata di lapangan terkhusus di sekolah dasar.

3.6 Teknik Analisis Data

Tujuan utama analisis data pada penelitian kualitatif pada dasarnya adalah guna mengubah data menjadi suatu temuan yang ilmiah. Tahapan yang harus ditempuh untuk mencapai temuan tersebut adalah dengan mengaturnya secara sistematis. Data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data diolah dengan menafsirkan artinya sehingga ditemukan pola, tema, konsep, *insights*, dan *understanding*. Lalu secara keseluruhan dirangkum menggunakan istilah penegasan yang memiliki arti (*state of meanings*) (Raco, 2010).

Guna mengolah data dalam penelitian ini maka digunakan teknik analisis data kualitatif model Miles *and* Huberman. Teknik ini didefinisikan sebagai analisis yang interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tuntas sehingga data penelitian menjadi jenuh (Sugiyono, 2019). Tahapan yang harus ditempuh dalam penggunaan teknik analisis Miles *and* Huberman adalah sebagai berikut.

3.6.1 Pengumpulan Data

Tahapan pertama ini dapat dikatakan juga sebagai kegiatan utama dalam setiap jenis penelitian termasuk penelitian kualitatif. Data yang didapat dari penelitian ini merupakan gabungan dari teknik pengumpulan data (triangulasi) yang telah dipaparkan sebelumnya yakni wawancara, observasi, serta studi dokumen.

3.6.2 Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan peringkasan, pemilihan hal-hal pokok, pemfokusan terhadap hal-hal utama, serta pencarian tema serta pola. Proses ini berkaitan erat dengan teori serta tujuan penelitian yang telah ditetapkan pada bab-bab sebelumnya.

3.6.3 Penyajian Data

Setelah dikumpulkan dan direduksi, maka data sudah siap untuk disajikan. Penyajian data pada penelitian kualitatif dapat berbentuk teks naratif, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data akan lebih terorganisir sehingga pola antar hubungannya akan tersusun dan lebih mudah untuk dimengerti.

3.7 Pengujian Keabsahan Data

Agar lebih teruji kelayakannya maka sudah sepatutnya data hasil penelitian harus masuk kepada tahap pengujian keabsahan data. Pembuktian kelayakan tersebut dibuktikan melalui validitas dan realibilitas data tersebut. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penentuan nilai kebenaran, penerapan, konsistensi, dan netralitas menjadi aspek dalam pengujian keabsahan data pada suatu penelitian secara beruntun dalam penelitian kualitatif dikenal dengan uji kredibilitas, uji *transferability* (keteralihan), uji *dependability* (relianilitas), dan uji *confirmability* (konfirmasi) (Sugiyono, 2019). Berbanding lurus dengan pernyataan tersebut berikut merupakan penjabaran uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini.

3.7.1 Uji Kredibilitas

Pada hakikatnya terdapat beberapa macam uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif. Tetapi dalam penelitian ini cara yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data penelitian adalah melalui pernyataan bahan referensi berupa gambar bukti pengambilan data serta *member check* yang ditandatangani oleh partisipan dalam penelitian. Hal tersebut dilakukan sebagai uji kredibilitas dalam penelitian ini guna membuktikan bahwa data dan hasil penelitian ini dilakukan secara nyata serta sesuai dengan data yang diberikan oleh partisipan.

3.7.2 Uji *Transferability*

Uji *transferability* merupakan pengujian hasil penelitian dengan cara merasakan manfaat dari hasil penelitian ini. Karena sistemnya yang seperti itu maka pengujian ini hanya dapat dilakukan oleh pihak yang membaca dan mengimplementasikan hasil penelitian ini dalam lingkup situasi yang serupa dengan situasi yang terdapat pada penelitian ini. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa standar *transferability* pada penelitian kualitatif nampak dari kerincian, kejelasan, sistematika, dan dapat dipercaya atau tidaknya deskripsi yang dirangkai pada hasil penelitian.

3.7.3 Uji *Dependability* dan Uji *Confirmability*

Uji *dependability* serta uji *confirmability* dalam penelitian ini sengaja disatukan karena hakikat dari tujuan kedua penelitian ini memiliki kesamaan. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari definisi kedua pengujian tersebut. Uji *dependability* dapat dikatakan sebagai bukti audit terhadap setiap tahapan penelitian untuk membuktikan bahwa data yang diolah benar-benar berasal dari sumber data yang autentik bukan hasil manipulasi. Sementara uji *confirmability* adalah suatu pengujian terhadap hasil penelitian yang dikaitkan dengan tahapan yang telah dilakukan.

Apabila hasil penelitian merupakan bukti dari fungsi dari setiap tahapan yang telah dilakukan maka penelitian tersebut telah memenuhi standar

confirmability suatu penelitian. Dalam penelitian ini untuk memenuhi uji *dependability* dan uji *confirmability* tersebut dibuktikan secara lembaga dengan kartu bimbingan yang di tandatangani oleh kedua pembimbing dan secara independen dibuktikan dengan surat pernyataan progres yang di tandatangani oleh ahli kewarganegaraan ekologis yang merupakan sub-bidang dari Pendidikan Kewarganegaraan. Serta ahli atau perancang program *Tatanèn di Balè Atikan* yang merupakan bagian dari Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta.